

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Arifin, 2015).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor. Salah satu subsektor pertanian yang perlu dikembangkan adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Di samping itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pengembangan subsektor peternakan harus diimbangi dengan pengelolaan yang tepat dan juga disertai dengan tata laksana yang tepat, karena tata kelola dan tata laksana yang kurang tepat, dapat menyebabkan produksi ternak yang akan dihasilkan tidak akan sesuai dengan harapan, bahkan peternak bisa mengalami kerugian yang besar.

Pada subsektor peternakan terdapat berbagai jenis hewan ternak. Tetapi ternak unggas seperti itik menjadi salah satu usaha peternakan yang cukup

menguntungkan. Keuntungan dari usaha ini yaitu karena itik memiliki daya tahan tubuh yang baik dan cara pemeliharaan itik juga sangat mudah dilakukan.

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh peternak yang ada di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan. Dalam upaya untuk mengembangkan usaha ternak itik petelur, disamping untuk mencapai target produksi, juga perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan peternak meningkat dapat membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya, yaitu dengan cara menambahkan skala usaha atau mengembangkan usaha di luar usaha ternak itik petelur (Noviyanto, dkk. 2016).

Telur merupakan salah satu produk peternakan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang bergizi tinggi dan sangat dibutuhkan oleh tubuh, karena merupakan sumber protein, asam lemak, mineral dan vitamin.

Telur juga merupakan produk yang mudah rusak, oleh karena itu diperlukan usaha dalam pengolahan ataupun pengawetan yang dapat mempertahankan kualitas telur dan memperpanjang masa simpan telur (Lukito, dkk. 2012). Salah satu pengawetan telur dapat dilakukan dengan cara pengasinan atau yang sering disebut dengan produk telur asin.

Pengembangan usaha telur asin sebenarnya sangat menjanjikan karena dalam pembuatan telur asin juga sangat mudah, bersifat tahan lama karena sudah mengalami pengawetan, meningkatkan nilai tambah produk terhadap telur itik, serta kandungan gizi pada telurnya juga tidak berubah. Menurut Puspitasari, dkk. (2014) selain telur asin mudah dibuat dan bersifat tahan lama sehingga dapat disimpan untuk kebutuhan yang akan datang, juga terdapat banyak kandungan gizi pada telur asin.

Telur itik menjadi salah satu keuntungan tersendiri karena berpotensi besar meningkatkan perekonomian produsen telur asin, dimana telur itik akan diolah menjadi telur asin sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari telur itik itu sendiri.

Desa Cikalong, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang terdapat produsen pengolah telur itik menjadi telur asin yang dimiliki responden sudah beroperasi sejak tahun 1999.

Tabel 1. Produksi Telur Itik di Kecamatan Cikalong Tahun 2021

No	Desa	Banyaknya Telur (Butir)
1	Cikalong	25.200
2	Singkir	9.000
3	Sindangjaya	8.280
4	Cimanuk	7.200

Sumber : BPP Kecamatan Cikalong Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1. produksi telur itik paling tinggi jumlahnya berada di Desa Cikalong yaitu sebanyak 25.200 butir, dari produksi telur itik yang sedemikian besar maka menjadi keuntungan tersendiri bagi pemilik agroindustri telur asin di Desa Cikalong.

Usaha produksi telur asin ini merupakan salah satu usaha skala kecil di Desa Cikalong yang melakukan produksi pengolahan telur itik menjadi telur asin. Teknik pengasinan telur memiliki tujuan, yaitu untuk memperpanjang masa simpan telur sekaligus menambah cita rasa dari telur itu sendiri, meningkatkan daya tahan telur itik sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan telur itik agar memperoleh nilai jual yang tinggi hingga akhirnya diperoleh keuntungan.

Selain itu sebagai bentuk upaya peningkatan teknologi pengolahan hasil ternak yang berupa telur itik menjadi telur asin, sehingga menambah pilihan dari berbagai pengolahan telur.

Banyaknya jumlah produksi olahan telur itik dengan usaha sejenis di Kecamatan Cikalong yang menimbulkan persaingan, sehingga permintaan telur itik semakin meningkat. Hal ini juga akan berdampak pada jumlah produksi, biaya yang dikeluarkan, dan harga jual produk. Sehingga membuat produsen harus lebih inovatif dalam menjalankan usahanya agar mampu bertahan di tengah persaingan dengan usaha sejenis agar dapat terus berkembang. Salah satu strategi dalam bersaing yaitu pemberian nilai tambah pada suatu komoditi dalam hal ini pengolahan telur itik menjadi telur asin.

Hayami, dkk. (1987) dalam Pusat Kebijakan Ekonomi Makro (2012) menyatakan bahwa, nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat

didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja.

Nilai tambah telur itik jauh lebih tinggi jika menjadi produk olahan telur asin, di bandingkan bahan mentah tanpa olahan. Mengingat umur simpan telur yang apabila terlalu lama cepat mudah busuk, oleh karena itu diperlukan tindakan pengolahan telur itik yang lebih bernilai tambah.

Nilai tambah juga di pengaruhi oleh adanya faktor teknis dan faktor non teknis. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor non teknis atau disebut juga faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, marjin, dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Hayami, dkk. 1987) *dalam* (Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Nilai Tambah Usaha Telur Asin di Desa Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan proses pengolahan telur itik menjadi telur asin ?
2. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari pengolahan telur asin dalam satu kali proses produksi?
3. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan telur asin dalam satu kali proses produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui :

1. Tahapan proses pengolahan telur itik menjadi telur asin.
2. Besar biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari pengolahan telur asin dalam satu kali proses produksi.

3. Besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan telur asin dalam satu kali proses produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti, sebagai wujud mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Jurusan Agribisnis serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.
2. Pemilik usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menjalankan usahanya.
3. Pemerintah, sebagai pertimbangan dan masukan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan peternakan itik.
4. Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.